

Pengaruh *Parental Attachment* terhadap Spiritualitas dengan Penggunaan Internet Sebagai Variabel Moderator Pada Generasi Z (Mahasiswa)

N. Nurul Darojah*, Asti Meiza, Nisa Hermawati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

*darojahnurul@gmail.com

Abstract. Spirituality is one of the psychological aspects that is very important for humans. All the conveniences and speeds obtained in the digital era today can have positive or even negative impacts on one's spirituality. Some of the factors that affect one's level of spirituality include the stage of development, culture, family, religion, life experience and crisis and change. This study aims to determine how the effect of parental attachment on spirituality by using the internet as a moderator variable in generation Z (students) obtained through simple random sampling technique. The study was conducted with a quantitative method of causality to 400 students of UIN Bandung. Analysis of the data used is multiple regression analysis techniques MRA (Moderated Regression Analysis) interaction test. The results of this study indicate that parental attachment has no effect on spirituality ($p > .05$, $R^2 = .000$) and internet use can moderate the effect of parental attachment on spirituality in generation Z (students) ($p < .05$, $R^2 = .039$).

Keywords: *Parental Attachment, Spirituality, Internet Usage, Generation Z.*

Abstrak. Spritualitas merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting bagi manusia. Segala kemudahan dan kecepatan yang diperoleh pada era digital saat ini dapat berdampak positif atau bahkan berdampak negatif bagi spritualitas seseorang. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat spritualitas seseorang diantaranya adalah tahap perkembangan, budaya, keluarga, agama, pengalaman hidup serta krisis dan perubahan. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *parental attachment* terhadap spritualitas dengan penggunaan internet sebagai variabel moderator pada generasi Z (mahasiswa) yang diperoleh melalui teknik *simple random sampling*. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif kausalitas terhadap 400 mahasiswa UIN Bandung. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda uji interaksi MRA (*Moderated Regression Analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *parental attachment* tidak berpengaruh terhadap spritualitas ($p > .05$, $R^2 = .000$) dan penggunaan internet dapat memoderasi pengaruh *parental attachment* terhadap spritualitas pada generasi Z (mahasiswa) ($p < .05$, $R^2 = .039$).

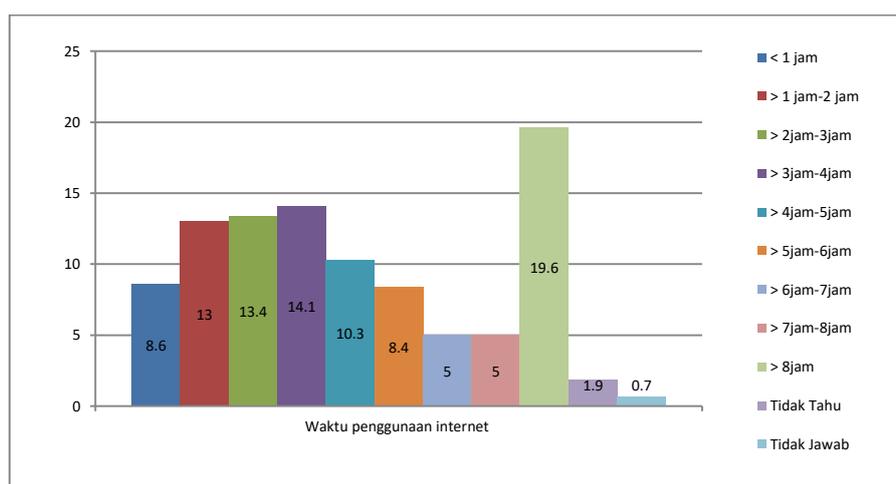
Kata Kunci: *Parental Attachment, Spritualitas, Penggunaan Internet, Generasi Z.*

A. Pendahuluan

Pada era modern ini terjadi banyak perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek yang secara tak sadar sangat mempengaruhi terhadap kehidupan manusia. Salah satu perkembangan yang paling berpengaruh yaitu di bidang teknologi, terutama teknologi informasi. Internet merupakan salah satu produk dalam bidang tersebut, yang menawarkan berbagai macam kemudahan untuk mendukung berkembangnya kualitas hidup manusia pada era digital ini, salah satunya adalah kemudahan dalam memperoleh informasi mengenai segala hal yang ingin diketahui kapanpun dan dimanapun. Perkembangan dan kemudahan yang disuguhkan tersebut memberikan dampak positif dan negatif yang terhadap cara pandangan mengenai kehidupan, membentuk nilai-nilai, keyakinan, sikap dan perilaku, khususnya dalam kehidupan beragama yang akan berdampak pada spiritualitas seseorang.

Dampak positifnya yaitu kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan keagamaan seperti artikel-artikel yang membahas mengenai keislaman, video-video ceramah, serta postingan-postingan yang mengajak untuk menjalankan perilaku sesuai syaria'at Islam yang dapat meningkatkan motivasi terhadap tindakan keagamaan mahasiswa. Adapun dampak negatifnya yaitu bisa menyebabkan kecanduan dalam menggunakannya, sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku beribadah, seperti menunda-nunda solat bahkan hingga meninggalkan solat karena terlalu larut dalam menggunakan internet, serta mendapatkan informasi yang menyimpang mengenai keagamaan sehingga berpengaruh terhadap pemahaman, perilaku, serta spiritualitas seseorang.

Hasil sidang ke tujuhbelas dari *Human Right Council* PBB di Swiss, dengan laporan yang berjudul '*Report of the Special Rapporteur on the Promotion and Protection of the Right to Freedom of Opinion and Expression*', berisi beberapa pernyataan, salah satunya adalah bahwa internet telah menjadi bagian dari kebutuhan dasar manusia (LaRue, 2011). Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti dimana penggunaan internet pada masyarakat saat ini sangat melekat disegala aspek, baik untuk menunjang pembelajaran, bersosialisasi dan berkomunikasi maupun dalam rangka mencari identitas diri atau hanya sekedar hiburan melepas penat dari padatnya rutinitas. Hal tersebut selaras dengan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018 mengenai rata-rata waktu yang dibutuhkan masyarakat Indonesia dalam menggunakan internet dalam gambar berikut (APJII, 2018) :



Gambar 1. Data Rata-Rata Waktu yang Dibutuhkan Dalam Menggunakan Internet

Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi waktu yang dibutuhkan masyarakat Indonesia dalam menggunakan internet yaitu selama 8 jam ke atas, sebanyak 19,6%. Berdasarkan data penetrasi penggunaan internet berdasarkan usia (APJII, 2018) menunjukkan bahwa, penggunaan internet tertinggi ada pada rentang usia 15 sampai 19 tahun dan kedua

tertinggi ada pada rentang usia 20 sampai 24 tahun, dan kedua rentang usia tersebut pada saat ini termasuk pada generasi Z, yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1995-2012 (Stillman, D & Stillman, 2018), dimana pada saat ini generasi Z berada pada rentang usia 7 sampai 24 tahun. Generasi Z lahir ketika teknologi telah menguasai dunia dan segala aspek kehidupan dipengaruhi oleh penggunaan internet. Oleh karena itu generasi Z sudah mengenal teknologi digital sejak kecil, maka dari itu generasi ini dikenal dengan sebutan *iGeneration* atau generasi internet (Putra, 2016)

Kemudian berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa diantara generasi Z yang lainnya, mahasiswa merupakan pengguna internet tertinggi, yaitu sebesar 92.6% (APJII, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Masa perkuliahan/perguruan tinggi merupakan masa dimana seseorang mencari makna dalam kehidupannya dan mulai mempertanyakan keyakinan, perilaku dan kefanan mereka.

Media internet yang sangat kaya akan informasi merupakan salah satu media bagi penggunaannya untuk bereksplorasi, bereksperimen dan berpetualang dalam proses pencarian jati dirinya, khususnya pada generasi Z. Seperti disebutkan dalam penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Alfin Khosyatillah (2018) pada mahasiswa mengenai dampak sosial media terhadap perilaku keagamaan, menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negative. Dampak positifnya yaitu dapat meningkatkan motivasi terhadap tindakan keagamaan mahasiswa dan dampak negatifnya yaitu media sosial dapat menyebabkan candu dalam menggunakannya. Adapun penelitian sebelumnya mengenai penggunaan internet dan PWB (*Psychological Well-Being*) pada mahasiswa di Universitas Indonesia, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan internet dengan PWB pada mahasiswa, dimana penggunaan internet dapat meningkatkan PWB mahasiswa UI.

Maka dari itu, perlu adanya mekanisme pertahanan diri pada generasi Z yang dibangun berdasarkan nilai-nilai ketuhanan sebagai kunci untuk menghadapi era digital ini demi meningkatnya kualitas kehidupan. Spiritualitas merupakan salah satu benteng pertahanan diri yang harus dimiliki oleh generasi Z, agar selalu ada dalam koridor yang sesuai aturan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Youniss dkk (2003) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara religiusitas dan spiritualitas dengan pembentukan identitas diri yang positif.

Spiritualitas merupakan usaha individu memaknai hubungan melalui intrapersonal, interpersonal dan transpersonal (Reed, 1992) dalam (Berman, dkk, 2008). Menurut Piedmont (1999) spiritualitas merupakan karakteristik motivasional (*motivational trait*) individu, kekuatan emosional yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku sebagai usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi dalam konteks kehidupan setelah mati (eschatological) (R. Piedmont, 1999).

Beberapa faktor yang mempengaruhi spiritualitas seseorang menurut Taylor dkk (1997), yaitu ; (1) perkembangan individu, (2) keluarga, (3) latar belakang etnik dan budaya, (4) agama yang dianut, (5) pengalaman hidup, (6) krisis dan perubahan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut pada penelitian ini akan dibahas lebih mendalam mengenai faktor keluarga. Merujuk pada pendapat Mudjijono (1995:5) yaitu, perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Karakter seseorang terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran keluarga tentu sangat berpengaruh. Salah satunya adalah aspek kelekatan anak dengan orang tuanya (*Parental Attachment*) (Mudjijono, Hermawan, Hisbaron & Sulistyono, 1995).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti untuk mengetahui hal yang paling berperan dalam tingkat spiritualitas seseorang terhadap 30 mahasiswa melalui pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan dengan hal-hal yang melatarbelakangi keyakinannya terhadap agama yang dianut, perilaku keagamaan yang masih dilakukan hingga saat ini, serta hal-hal yang memperkuat dan melemahkan dalam menjalankan syariat islam. Diperoleh bahwa 23 dari 30 generasi Z (mahasiswa) artinya sebanyak 76.6% mahasiswa mengkaitkan beberapa jawabannya dengan keluarga, khususnya orang tua. Seperti karena ajaran keluarganya sejak kecil, nasihat orang tua, contoh yang diberikan orang tua, agama keturunan dan sebagainya. Kemudian mengenai hal-hal yang berkaitan tentang hal yang

memperkuat ataupun melemahkan perilaku spiritual seseorang. Diperoleh bahwa 20 dari 30 orang artinya sebanyak 66.6% generasi Z (mahasiswa) menyebutkan bahwa hal yang memperkuatnya seperti; nasihat orang tua, pesan singkat yang selalu orang tua sampaikan tentang ibadah dan keagamaan, tayangan-tayangan di you tube, serta postingan-postingan di media. Kemudian 21 dari 30 mahasiswa artinya 70% generasi Z (mahasiswa) menyebutkan hal yang melemahkannya dalam beribadah antara lain; larutnya dalam penggunaan internet, seperti media sosial, menonton tayangan di you tube, dan sebagainya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Lia Sari dkk (2018) tentang kelekatan orang tua untuk pembentukan karakter anak, menghasilkan bahwa kelekatan orang tua dengan anak berpengaruh dalam jangka panjang dalam kehidupan seseorang bahkan hingga usia tua dan berpengaruh kepada anaknya dikemudian hari, dimana kelekatan antara anak dan orang tua meminimalkan tindakan kriminal dan perilaku negatif lain pada anak (Sari, Suci Lia. Devianti & Safitri, 2018). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hazhira Qudsyi (2018) tentang *spiritual well-being*, *parent attachment* dan *moral disengagement* pada mahasiswa yang menunjukkan bahwa *parent attachment* dengan ibu lebih besar berpengaruh terhadap *moral disengagement* pada mahasiswa. Diperkuat dengan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa *parental attachment* memiliki pengaruh positif pada tingkat spiritualitas seseorang (Qudsyi, 2018).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Beata Zarzycka (2018) menunjukkan bahwa *parental attachment* berkorelasi positif dengan kekuatan spiritual dengan gambaran terhadap Tuhan sebagai variabel mediator yang mengantari hubungan tersebut (Zarzycka, 2018). Serta penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Granqvist (2003) pada remaja di Swedia dengan jenis *Insecure Attachment* (Granqvist, 2003). Ditemukan bahwa remaja dengan *insecure attachment*, religiusitas dan spiritualitas mereka semakin menurun dari waktu ke waktu. Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial, bahkan hubungan anak dengan orang tua pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya (Nur'aini Safitri, 2018). Hal tersebut didukung dengan pendapat Granqvist (2002), bahwa *secure attachment* antara anak dengan orang tua merupakan fondasi untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan (Granqvist, 2002).

Menurut Bowlby (dalam Santrock, 2001) *attachment* merupakan suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik dan berlangsung untuk jangka waktu yang panjang. Bowlby menjelaskan *attachment* mengacu pada ikatan emosional yang berkembang antara orangtua dan anak.

Adapun beberapa aspek *attachment* menurut Amsden dan Greenberg (2009), yaitu *communication* (komunikasi), *trust* (kepercayaan), dan *alienation* (keterasingan) (Armsden, G., dan Greenberg, 2009). Pada era digital saat ini penggunaan internet dan kepemilikan gawai yang canggih memiliki peran yang sangat penting untuk menjalin komunikasi. Pada mahasiswa yang sebagian besar tinggal jauh dari orang tua media komunikasi memegang peran penting dalam mendekatkan hubungan dan memperlancar komunikasi antara anak dengan orang tua di masa kini. Selaras dengan hasil penelitian Subrahmanyam dan Greenfield (2008) mengenai hubungan remaja dengan teman sebaya, pacar, orang asing, dan keluarga mereka dalam konteks kegiatan komunikasi *online* (K. Subrahmanyam, 2008). Hasilnya menunjukkan bahwa tujuan remaja menggunakan alat-alat komunikasi adalah untuk memperkuat hubungan yang ada, baik dengan teman sebaya maupun keluarga. Namun hal itu tergantung dari nilai-nilai dan dinamika dalam keluarga. Hubungan keluarga akan sangat memengaruhi mental dan fungsi psikologis, serta kesejahteraan. Proses dan dinamika keluarga memengaruhi emosi dan fungsi kognitif setiap anggota keluarga, demikian sebaliknya, emosi dan kognitif individu juga memengaruhi proses dan dinamika keluarga (Koerner, 2014). Begitupun dengan keluarga pada era digital saat ini, proses dan dinamika dalam keluarga dapat mempengaruhi masing masing anggota keluarga dalam pemanfaatan media komunikasi yang canggih. Sejalan dengan pendapat Heru Wahyu Pamungkas (2014) yang menyebutkan bahwa komunikasi yang baik dan hangat antara orang

tua dan anak merupakan salah satu benteng utama bagi anak dalam berinteraksi dengan teknologi (Pamungkas, 2014).

Peneliti menduga penggunaan internet dapat meningkatkan pengaruh *parental attachment* terhadap spiritualitas, sebab di dalam penggunaan internet terdapat aspek *socio-affective regulation* yang menggambarkan orientasi sosial dan interpersonal seseorang dalam menggunakan internet. Hal tersebut dapat meningkatkan komunikasi antara seseorang dengan keluarganya, yang berdampak pada meningkatnya *parental attachment*. Sehingga peneliti berasumsi bahwa penggunaan internet dapat mempertahankan dan atau meningkatkan *parental attachment* sebab terjalannya komunikasi yang baik dengan orang tua yang akhirnya akan berdampak pada meningkatnya spiritualitas seseorang.

Parental Attachment

Istilah *attachment* (kelekatan) pertama kali dikemukakan oleh seorang psikologi Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. Menurut Bowlby (dalam Santrock, 2001) *attachment* adalah keterhubungan psikologis yang terjadi antara sesama manusia dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, dan mengacu pada ikatan emosional yang berkembang antara orangtua dan anak. Menurut Armsden & Greenberg (1987) *parental attachment* merupakan kedekatan afeksi yang kuat secara signifikan dan digambarkan sebagai sebuah kecenderungan individu, khususnya yang sedang mengalami tekanan untuk mencari dan menjaga kedekatan dengan orang tuanya, mempersepsikan bahwa orang tua responsif terhadap keinginan dan kebutuhan mereka, sehingga menjaga jarak dari orang tua yang cenderung tidak empatik (Armsden & Greenberg, 1987).

Macam-macam *parental attachment* menurut Ainsworth dkk mengklasifikasikan *attachment* menjadi dua, yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment* (Ainsworth, 1985). *Secure attachment* (kelekatan aman) yaitu adanya perasaan aman ketika berinteraksi dengan figure kelekatan. *Secure attachment* akan terbentuk apabila anak mendapat perlakuan yang hangat, konsisten dan responsif dalam pengasuhan. Terdapat dua bentuk *attachment* yang tergolong dalam *insecure attachment* yaitu *avoidant* yang ditandai sikap ibu menghindar, dicurigai adanya stimulus yang berlebihan dan mengganggu, sehingga anak bereaksi dengan tergantung dan sangat waspada dan *ambivalent* yang ditandai sikap ibu yang mendua, kadang-kadang menghindar dan mendekat atau responnya tidak tertentu. Cirinya, pengasuh tidak terlibat terhadap bayinya, sehingga anak menyesuaikan dengan kondisi distress melalui sikap menghindar atau menarik diri.

Mengacu pada teori Amsden dan Greenberg (2009) mendesain IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) untuk mengukur kualitas *attachment* remaja terhadap orangtua dan teman sebaya, terdapat tiga dimensi dasar konstruksi yaitu : komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*) (Armsden, G., dan Greenberg, 2009). Komunikasi dua arah antara orangtua dan anak menjadi fokus dari sebagian besar penelitian *attachment*. Komunikasi didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi secara harmonis, adalah aspek yang membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dengan anak. Dimensi kedua *Attachment* adalah kepercayaan yang didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu pada saat yang dibutuhkan. Kepercayaan merupakan *outcomes* dari hubungan yang terjalin kuat. Dimensi ketiga adalah keterasingan, yang berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan, serta merupakan dua konstruksi yang sangat penting untuk pembentukan *attachment*. Ketika seseorang merasa bahwa *figure attachment* tidak hadir, maka kelekatan menjadi kurang aman. Hal ini didasarkan pada munculnya perasaan keterasingan, demikian pula sebaliknya.

Spiritualitas

Spiritualitas merupakan usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi dalam konteks kehidupan setelah mati (*eschatological*). Hal ini berarti bahwa sebagai manusia, kita sepenuhnya sadar akan kematian (*mortality*). Dengan demikian kita akan mencoba sekuat tenaga untuk membangun beberapa pemahaman akan tujuan dan pemaknaan akan hidup yang sedang kita jalani (R. L. . Piedmont, 2001). Dengan landasan pengembangan ukuran spiritualitas dalam

taksonomi berbasis sifat, secara eksplisit Piedmont (2001) melihat spiritualitas sebagai sifat motivasi, adanya kekuatan afektif nonspesifik yang mendorong, mengarahkan dan memilih perilaku. Transendensi spiritualitas merefleksikan kemampuan individu berdiri tegak dalam rasa terhadap waktu dan tempat, dan memandang individu dari berbagai sudut pandang. Perspektif yang berbeda ini merefleksikan sebuah realisasi bahwa ada makna lebih dalam dan tujuan hidup yang sebenarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas seseorang (Taylor dkk, 1997) berdasarkan tahap perkembangan, budaya, keluarga, agama, pengalaman hidup, serta krisis dan keluhan perubahan. Dalam tahapan perkembangan individu setiap individu berbeda dalam pemenuhan spiritualitas sesuai dengan usia, jenis kelamin, agama, dan kepribadian individu. Spiritualitas merupakan bagian dari kehidupan manusia dan berhubungan dengan proses perubahan dan perkembangan pada manusia. Di dalam setiap budaya berbeda dalam bentuk pemenuhan spiritualitas. Budaya dan spiritualitas menjadi dasar seseorang dalam melakukan sesuatu dan menjalani cobaan atau masalah dalam hidup dengan seimbang. Selain itu, keluarga sangat berperan dalam perkembangan spiritualitas individu. Keluarga adalah tempat pertama kali individu mendapatkan pengalaman dan pandangan hidup. Melalui keluarga, individu belajar tentang Tuhan, kehidupan, dan diri sendiri. Keluarga memiliki peran yang penting dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas, dikarenakan keluarga memiliki ikatan emosional yang kuat dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dengan individu. Di sisi lain agama sangat mempengaruhi spiritualitas individu. Agama merupakan suatu sistem keyakinan dan ibadah yang dipraktikkan individu dalam pemenuhan spiritualitas individu. Setiap pengalaman hidup baik yang positif maupun negatif mempengaruhi spiritualitas seseorang. Pengalaman hidup mempengaruhi seseorang dalam mengartikan secara spiritual terhadap kejadian yang dialaminya. Pengalaman hidup yang menyenangkan dapat menyebabkan seseorang bersyukur atau tidak bersyukur. Krisis dan perubahanpun dapat menguatkan spiritualitas pada seseorang. Krisis sering dialami seseorang ketika menghadapi penyakit, penderitaan, proses penuaan, kehilangan, dan kematian. Perubahan dalam kehidupan dan krisis yang dialami seseorang merupakan pengalaman spiritualitas yang bersifat emosional.

Piedmont (2001) mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebut *Spiritual Transcendence* (R. L. . Piedmont, 2001). Konsep ini terdiri atas tiga aspek, yang termanifestasi melalui suatu alat ukur spiritualitas yang dikembangkan Piedmont (1999) yaitu *Spiritual Transcendence Scale* (STS) memiliki beberapa indikator dan deskripsi perilaku spiritual, yaitu *prayer fulfillment* yaitu sebuah pengalaman perasaan bahagia dan sukacita serta keterlibatan diri, memiliki rasa kekuatan pribadi dan mengambil manfaat atas ibadah yang dilakukan (R. . Piedmont, 1999). *Universality* yaitu Suatu keyakinan terhadap kesatuan dan tujuan hidup, sebuah perasaan bahwa kehidupan saling berhubungan dan hasrat berbagi tanggungjawab pada makhluk ciptaan lainnya. *A Sense of Connectedness* yaitu Suatu hasrat tanggungjawab pribadi terhadap yang lain yang meliputi hubungan vertical, komitmen dan hubungan horizontal.

Penggunaan Internet

Aji Supriyanto (2005) berpendapat bahwa internet adalah sebuah jaringan komputer global, yang terdiri dari jutaan komputer yang saling terhubung dengan menggunakan protocol yang sama untuk berbagai informasi secara bersama, yang saling berhubungan atau berkomunikasi antar satu sama lain dengan berbasis protocol IP (*Internet Protokol*) dan TCP (*Transmission Control Protocol*) atau UDP (*User Datagram Protocol*) sehingga setiap pengguna dapat mengakses semua layanan yang disediakan oleh setiap jaringan, serta dapat saling mengenali dan berkomunikasi (Aji, 2005).

Dimensi Penggunaan Internet menurut Weiser (2001) menggolongkan penggunaan internet ke dalam dua dimensi besar yang menggambarkan kebutuhan dasar manusia yang dapat terpenuhi dalam penggunaan internet, yaitu *Socio-Affective Regulation* (SAR) merupakan representasi kebutuhan akan afiliasi dan afeksi manusia dengan dengan manusia lainnya, seperti menjalin hubungan sosial dan interpersonal melalui internet. SAR menggambarkan orientasi sosial dan interpersonal seseorang dalam menggunakan internet dan *Good-and-Information Acquisition* (GIA) merupakan representasi dan kebutuhan informasional manusia dalam menggunakan internet, termasuk di dalamnya mencari pengetahuan baru, menggunakan jasa

dan melakukan transaksi jual beli secara online. GIA menggambarkan orientasi informasi dalam penggunaan internet.

Generasi Z

Generasi Z lahir pada rentang tahun 1995 hingga 2012 (Stillman, D & Stillman, 2018). Generasi ini merupakan generasi yang lahir dan tumbuh pada saat teknologi digital berkembang dengan cepat. Teknologi sudah mulai menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, oleh karena itu generasi Z merupakan generasi *digital native* yang tumbuh dan besar bersama teknologi. Sejak kecil generasi Z sudah akrab dengan perangkat-perangkat canggih. (Dill, 2015). Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, namun generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*) seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, *browsing* menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya.

Forbes Magazine membuat survei tentang generasi Z di Amerika Utara dan Selatan, di Afrika, di Eropa, di Asia dan di Timur Tengah pada 49 ribu anak-anak (Dill, 2015). Atas dasar hasil itu dapat dikatakan bahwa generasi Z adalah generasi global pertama yang nyata. Teknologi sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka, mereka telah tumbuh di lingkungan yang tidak pasti dan kompleks yang menentukan pandangan mereka tentang segala hal, seperti keagamaan, pekerjaan, belajar dan hal lainnya.

Hasil penelitian dari Bencsik & Machova (2016) menunjukkan perbedaan karakteristik generasi Z dengan generasi – generasi sebelumnya, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan karakteristik yang signifikan antar generasi Z dengan generasi lain, salah satu faktor utama yang membedakan adalah penguasaan informasi dan teknologi (Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, 2016). Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, keyakinan, pandangan dan tujuan hidup mereka.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kausalitas. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif UIN Sunan Gunung djati Bandung yang berjumlah 23.945 mahasiswa (Bagian Akademik, 2019). Penelitian ini menggunakan konsep (Sugiyono, 2015) dalam penentuan sample dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel 393 dan dibulatkan menjadi 400 subjek. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu *parental attachment*, spiritualitas, dan penggunaan internet.

Skala *parental attachment* diadaptasi dari IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) dari Amsden dan Greenberg (2009) yang mengacu pada paradigma Bowlby yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu *trust*, *communication* dan *Alienation* (Armsden, G., dan Greenberg, 2009). Diturunkan kedalam 50 item, 25 item mengenai *parent* dan 25 item mengenai *peer*. Pada penelitian ini, item yang digunakan hanya item mengenai *parent attachment* ayah dan ibu masing-masing sebanyak 25 item. Skala ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana persepsi subjek terhadap pola asuh yang dilakukan oleh orang tuanya. Alat ukur *parental attachment* menggunakan skala likert, menggunakan lima alternatif jawaban, mulai dari ‘Sangat Sering’ hingga ‘Tidak Pernah’. Data diperoleh dalam skala ukur interval. Karena alat ukur yang digunakan merupakan hasil adaptasi, maka sebelum digunakan untuk pengambilan data, dilakukan prose uji coba (*try out*) terlebih dahulu. Diperoleh koefisien reliabilitas yang dihitung dengan teknik Alpha Cronbach sebesar 0.850. Berarti bahwa alat ukur ini reliabel.

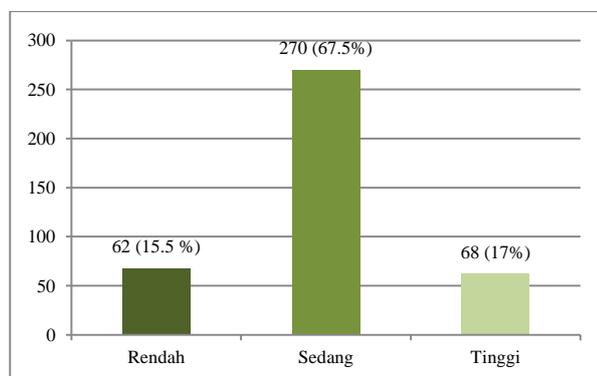
Skala untuk mengukur spiritualitas diadaptasi dari alat ukur *Spiritual Transendent Scale* dari Piedmont (1999). Skala ini disusun berdasarkan dua kategori, yaitu butir-butir skala yang bersifat *favourable* dan butir-butir skala yang bersifat *unfavourable*. Skala spiritualitas terdiri atas tiga aspek (R. . Piedmont, 1999) yaitu: (1) *Prayer Fulfillment* (pengamalan ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transenden. (2) *Universality*, yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan dan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya. (3) *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa

seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu. Diturunkan kedalam 24 item. Alat ukur spiritualias menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban, mulai dari ‘Sangat Sesuai’ sampai ‘Sangat Tidak Sesuai’. Data diperoleh dalam skala ukur interval. Karena alat ukur yang digunakan merupakan hasil adaptasi, maka sebelum digunakan untuk pengambilan data, dilakukan prose uji coba (*try out*) terlebih dahulu. Diperoleh koefisien reliabilitas yang dihitung dengan teknik Alpha Cronbach sebesar 0.716. Berarti bahwa alat ukur ini reliabel.

Skala untuk mengukur penggunaan internet menggunakan alat ukur *Internet Attitude Survey* yang diadaptasi dari Weiser (2001), terdiri dari dua indikator, yaitu *Socio-Affective Regulation* (SAR) dan *Goods-and-Information Acquisition* (GIA). Alat ukur ini terdiri dari 19 item. Alat ukur penggunaan internet menggunakan skala likert, dengan alternatif jawaban berupa skala 1 – 9 yang merupakan kesesuaian diri, dimana semakin besar angka yang dipilih, maka semakin sesuai. Karena alat ukur yang digunakan merupakan hasil adaptasi, maka sebelum digunakan untuk pengambilan data, dilakukan prose uji coba (*try out*) terlebih dahulu. Diperoleh koefisien reliabilitas yang dihitung dengan teknik Alpha Cronbach sebesar 0.905. Berarti bahwa alat ukur ini reliabel.

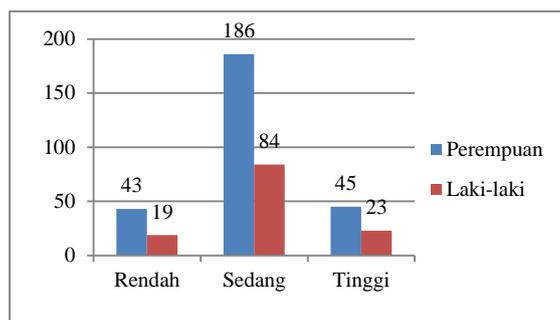
Data dalam penelitian ini berskala ukur interval. Akan diolah dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Pertama yaitu mengklasifikasikan kedalam kategori rendah, sedang tinggi pada masing-masing variabel untuk melihat gambarannya secara umum. Ini merupakan bagian dari analisis deskriptif. Kemudian analisis inferensial, yaitu pengujian hipotesis dengan analisis komparasi menggunakan uji statistik MRA (*Moderated Regression Analysis*), untuk mengetahui bagaimana pengaruh *parental attachment* terhadap spiritualitas dengan penggunaan internet sebagai variabel moderator.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



Gambar 2. Gambaran Parental Attachment pada Generasi Z (Mahasiswa)

Pada Gambar 2 dapat diketahui bahwa dari 400 subjek, sebanyak 62 subjek (15.5%) termasuk dalam kategori *parental attachment* yang tinggi, artinya subjek memiliki rasa percaya yang tinggi dan perasaan dihargai oleh orang tua, serta komunikasi yang hangat dengan orang tua. Sebanyak 270 subjek (67.5%) termasuk dalam kategori *parental attachment* yang sedang, artinya subjek memiliki perasaan dihargai dan rasa percaya yang cukup kepada orang tua serta komunikasi yang cukup hangat dengan orang tua. Kemudian 68 subjek (17%) termasuk dalam kategori *parental attachment* yang rendah, artinya subjek tidak memiliki rasa percaya kepada orang tua, perasaan tidak dihargai oleh orang tua, serta komunikasi yang tidak hangat dengan orang tua. Berdasarkan data tersebut, subjek pada penelitian ini didominasi oleh *parental attachment* dengan kategori sedang.



Gambar 3. Tabulasi Silang Variabel *Parental Attachment* dengan Jenis Kelamin

Pada Gambar 3 terlihat bahwa subjek laki-laki berjumlah 126 orang (31.5%) sementara perempuan berjumlah 274 orang (68.5%). Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kategori *parental attachment*, menunjukkan bahwa subjek perempuan pada penelitian ini didominasi dengan tingkat *parental attachment* sedang yaitu sebanyak 186 subjek, sedangkan 45 subjek dengan *parental attachment* tinggi dan 43 subjek dengan *parental attachment* rendah. Kemudian subjek laki-laki pada penelitian ini didominasi dengan tingkat *parental attachment* sedang, yaitu sebanyak 84 subjek, sedangkan 23 subjek dengan *parental attachment* tinggi dan 19 subjek dengan *parental attachment* rendah. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa subjek perempuan memiliki tingkat *parental attachment* lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Tabel 1. Tabulasi Silang Pendapatan Orang Tua Terhadap *Parental Attachment*

		<i>Parental Attachment</i>			
		Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Pendapatan Orang Tua	Tinggi	11	40	8	59
	Sedang	16	76	18	110
	Rendah	41	154	36	231
Jumlah		68	270	62	400

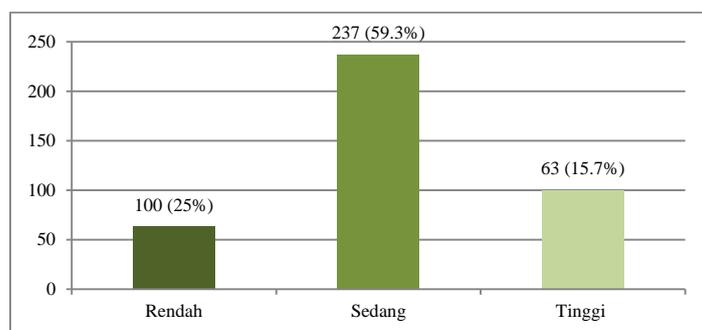
Keterangan : Rendah = 0-3jt, Sedang = 3-5jt, Tinggi = >5jt.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa terdapat 68 subjek dengan *parental attachment* tinggi yang didominasi oleh subjek dengan penghasilan orang tua rendah, yaitu sebanyak 41 subjek, sedangkan 11 subjek dengan pendapatan orang tua tinggi dan 16 subjek dengan pendapatan orang tua sedang. Kemudian sebanyak 270 subjek dengan *parental attachment* sedang yang didominasi oleh subjek dengan pendapatan orang tua rendah, yaitu sebanyak 154 subjek, sedangkan 40 subjek dengan pendapatan orang tua tinggi dan 76 subjek dengan pendapatan orang tua sedang. Kemudian 62 subjek dengan *parental attachment* rendah yang didominasi oleh subjek dengan pendapatan orang tua rendah pula, yaitu sebanyak 36 subjek, sedangkan 8 subjek dengan pendapatan orang tua tinggi dan 18 subjek dengan pendapatan orang tua sedang.

Tabel 2. Tabulasi Silang Tempat Tinggal Terhadap *Parental Attachment*

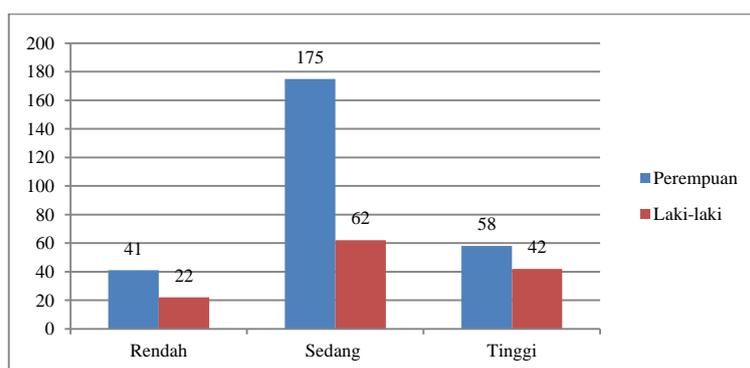
		<i>Parental Attachment</i>			Jumlah
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Tempat Tinggal	Dengan Orang Tua	17	77	26	120
	Kost	25	122	25	172
	Pesantren	26	71	11	108
Jumlah		68	270	62	400

Pada Tabel 2 terlihat bahwa terdapat 68 subjek dengan *parental attachment* tinggi yang didominasi oleh subjek yang tinggal di pesantren, yaitu sebanyak 26 subjek, sementara 25 subjek di tempat kost dan 17 subjek dengan orang tua. Kemudian sebanyak 270 subjek dengan *parental attachment* sedang didominasi oleh subjek yang tinggal di tempat kost, yaitu sebanyak 122 subjek, sementara 77 subjek dengan orang tua dan 71 subjek di pesantren. Kemudian 62 subjek dengan *parental attachment* rendah didominasi oleh subjek yang tinggal dengan orang tua, yaitu sebanyak 26 subjek, sedangkan 25 subjek kost dan 11 subjek di pesantren.



Gambar 4. Gambaran *Spiritualitas* pada Generasi Z (Mahasiswa)

Dari Gambar 4 diketahui bahwa, dari 400 responden, sebanyak 100 responden (25%) termasuk dalam kategori spiritualitas yang tinggi, artinya subjek memiliki perasaan bahagia dan keterlibatan diri yang tinggi saat beribadah, setiap perilakunya sesuai dengan syari'at Islam serta memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah. Sebanyak 237 responden (59.3%) termasuk dalam kategori spiritualitas yang sedang, artinya subjek memiliki perasaan bahagia dan keterlibatan diri yang sedang saat beribadah, sebagian perlakunya sesuai dengan syari'at Islam serta memiliki keyakinan yang sedang kepada Allah SWT. Kemudian 63 responden (15.7%) termasuk dalam kategori spiritualitas yang rendah, artinya subjek memiliki perasaan bahagia dan keterlibatan diri yang rendah saat beribadah, sebagian besar perilakunya kurang sesuai dengan syari'at Islam serta memiliki keyakinan yang rendah kepada Allah. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa dalam penelitian ini didominasi oleh subjek dengan spiritualitas sedang.



Gambar 5. Tabulasi Silang Variabel *Spiritualitas* dengan Jenis Kelamin.

Pada Gambar 5 terlihat bahwa subjek laki-laki berjumlah 126 orang (31.5%) sementara perempuan berjumlah 274 orang (68.5%). Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kategori spiritualitas menunjukkan bahwa subjek perempuan pada penelitian ini didominasi dengan spiritualitas sedang, yaitu sebanyak 175 subjek, sedangkan 58 subjek dengan spiritualitas tinggi dan 41 subjek dengan spiritualitas rendah. Kemudian subjek laki-laki didominasi dengan spiritualitas sedang, yaitu sebanyak 62 subjek, sementara 42 subjek memiliki spiritualitas tinggi dan 22 subjek memiliki spiritualitas rendah. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa subjek perempuan memiliki spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 3. Tabulasi Silang Pendapatan Orang Tua terhadap Spiritualitas

		Spiritualitas			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Pendapatan Orang tua	Tinggi	5	40	14	59
	Sedang	28	67	15	110
	Rendah	67	130	34	231
Total		100	237	63	400

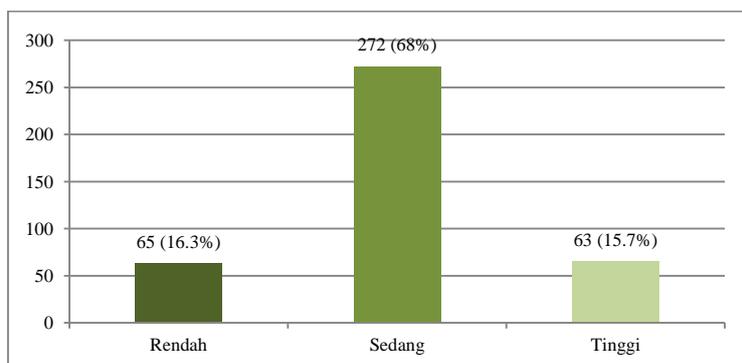
Keterangan : Rendah = 0-3jt, Sedang = 3-5jt, Tinggi = >5jt.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa terdapat 100 subjek dengan spiritualitas tinggi yang didominasi oleh subjek dengan pendapatan orang tua rendah, yaitu sebanyak 67 subjek, sedangkan 5 subjek dengan pendapatan orang tua tinggi dan 28 subjek dengan pendapatan orang tua sedang. Kemudian sebanyak 237 subjek dengan spiritualitas sedang yang didominasi oleh subjek dengan pendapatan orang tua rendah, yaitu sebanyak 130 subjek, sedangkan 40 subjek dengan pendapatan orang tua tinggi dan 67 subjek dengan pendapatan orang tua sedang. Selanjutnya sebanyak 63 subjek dengan spiritualitas rendah yang didominasi oleh subjek dengan pendapatan orang tua rendah pula, yaitu sebanyak 34 subjek, sedangkan 15 subjek dengan pendapatan orang tua sedang dan 14 subjek dengan pendapatan orang tua tinggi.

Tabel 4. Tabulasi Silang Tempat Tinggal terhadap Spiritualitas

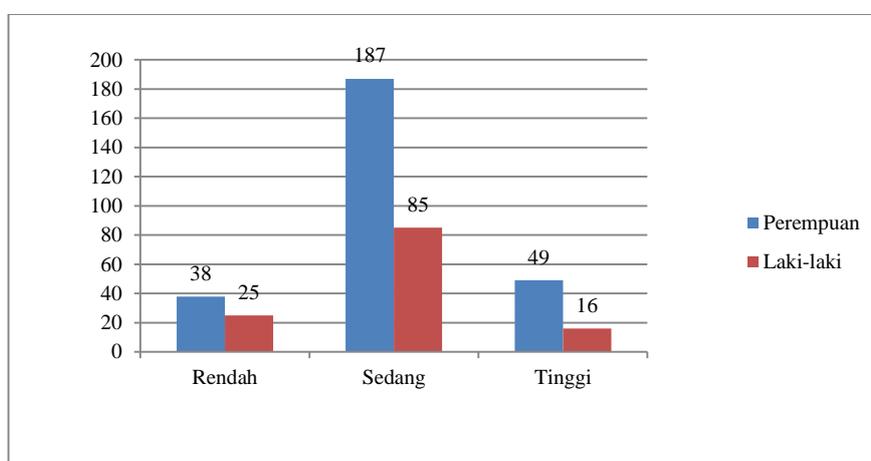
		Spiritualitas			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Tempat Tinggal	Dengan Orang Tua	34	69	17	120
	Kost	33	102	37	172
	Pesantren	33	66	9	108
Total		100	237	63	400

Pada Tabel 4 terlihat bahwa terdapat 100 subjek dengan spiritualitas tinggi yang didominasi oleh subjek yang tinggal dengan orang tua, yaitu sebanyak 34 subjek, sedangkan 33 subjek di tempat kost dan 33 subjek di pesantren. Kemudian 237 subjek dengan spiritualitas sedang di dominasi oleh subjek yang tinggal di tempat kost, yaitu sebanyak 102 subjek, sedangkan 69 subjek dengan orang tua dan 66 subjek di pesantren. Selanjutnya 63 subjek dengan spiritualitas rendah didominasi oleh subjek yang tinggal di tempat kost, yaitu sebanyak 37 subjek, sedangkan 17 subjek dengan orang tua dan 9 subjek di pesantren.



Gambar 6. Gambaran penggunaan internet pada generasi Z (mahasiswa)

Pada Gambar 6 terlihat bahwa dari 400 responden, sebanyak 65 responden (16.3%) termasuk dalam kategori penggunaan internet yang tinggi, artinya subjek dalam setiap waktunya subjek selalu terhubung dengan internet dalam situasi apapun dan merasa sangat senang berinteraksi sosial dan mencari informasi melalui internet. Sebanyak 272 responden (68%) termasuk dalam kategori penggunaan internet yang sedang, artinya subjek hanya di waktu-waktu tertentu saja terhubung dengan internet dan cukup senang berinteraksi sosial dan mencari informasi melalui internet. Kemudian 63 responden (15.7%) termasuk dalam kategori penggunaan internet yang rendah, artinya subjek terhubung dengan internet hanya saat keadaan darurat saja, dan kurang menyukai berinteraksi sosial dan mencari informasi melalui online/internet. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa pada penelitian ini didominasi oleh subjek dengan penggunaan internet sedang, sementara bila dibandingkan antara kategori tinggi dan rendah jumlah subjek yang penggunaan internet tinggi lebih banyak dibandingkan subjek yang memiliki penggunaan internet yang rendah.



Gambar 7. Tabulasi Silang Variabel Penggunaan Internet dengan Jenis Kelamin.

Pada Gambar 7 terlihat bahwa subjek laki-laki berjumlah 126 orang (31.5%) sementara perempuan berjumlah 274 orang (68.5%). Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kategori penggunaan internet menunjukkan bahwa subjek perempuan pada penelitian ini didominasi dengan penggunaan internet sedang, yaitu sebanyak 187 subjek, sedangkan 49 subjek memiliki penggunaan internet tinggi, dan 38 subjek memiliki penggunaan internet rendah. Kemudian subjek laki-laki didominasi dengan penggunaan internet sedang juga, yaitu sebanyak 85 subjek, sedangkan 16 subjek memiliki penggunaan internet tinggi dan 25 subjek memiliki penggunaan internet rendah. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa subjek perempuan memiliki tingkat penggunaan internet yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 6. Tabulasi Silang Pendapatan Orang Tua terhadap Penggunaan Internet

		Penggunaan internet			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Pendapatan Orang tua	Tinggi	13	44	2	59
	Sedang	20	76	14	110
	Rendah	32	152	47	231
Total		65	272	63	400

Keterangan : Rendah = 0-3jt, Sedang = 3-5jt, Tinggi = >5jt.

Pada Tabel 6 terlihat bahwa terdapat 65 subjek dengan penggunaan internet tinggi yang didominasi oleh subjek dengan pendapatan orang tua rendah, yaitu sebanyak 32 subjek, sedangkan 13 subjek dengan pendapatan orang tua tinggi dan 20 subjek dengan pendapatan orang tua sedang. Kemudian sebanyak 272 subjek dengan penggunaan internet sedang didominasi oleh subjek dengan pendapatan orang tua rendah, yaitu sebanyak 152 subjek, sedangkan 44 subjek dengan pendapatan orang tua tinggi dan 76 subjek dengan pendapatan orang tua sedang. Selanjutnya 63 subjek dengan penggunaan internet rendah didominasi oleh subjek dengan pendapatan orang tua rendah pula, yaitu sebanyak 47 subjek, sedangkan 2 dengan pendapatan orang tua tinggi dan 14 subjek dengan pendapatan orang tua sedang.

Tabel 5. Tabulasi Silang Tempat Tinggal terhadap Penggunaan Internet

		Penggunaan Internet			Total	Persentasi
		Tinggi	Sedang	Rendah		
Tempat Tinggal	Dengan Orang Tua	22	86	12	120	30%
	Kost	32	120	20	172	43%
	Pesantren	11	66	31	108	27%
Total		65	272	63	400	100%

Pada Tabel 5 terlihat bahwa terdapat 65 subjek dengan penggunaan internet tinggi yang didominasi oleh subjek yang tinggal di tempat kost, yaitu sebanyak 32 subjek, sedangkan 22 subjek tinggal dengan orang tua dan 11 subjek di pesantren. Kemudian 272 subjek dengan penggunaan internet sedang yang didominasi oleh subjek yang tinggal di tempat kost, yaitu sebanyak 120 subjek, sedangkan 86 subjek dengan orang tua dan 66 subjek di pesantren. Selanjutnya 63 subjek dengan penggunaan internet rendah yang didominasi oleh subjek yang tinggal di pesantren, yaitu sebanyak 31 orang, sedangkan 12 subjek dengan orang tua dan 20 subjek tinggal kost.

Analisis Inferensial

Selanjutnya hasil analisis menggunakan MRA (*Moderated Regression Analysis*) untuk mengetahui pengaruh *parental attachment* terhadap spiritualitas dengan penggunaan internet sebagai variabel moderator pada generasi Z (mahasiswa). Pertama, dilakukan analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh *parental attachment* terhadap spiritualitas dan diperoleh hasil P_{value} sebesar .957 maka untuk alpha sebesar .05 diperoleh $P_{value} > \alpha$. Ini artinya tidak terdapat pengaruh antara *parental attachment* dengan spiritualitas pada generasi Z (mahasiswa), dengan nilai $R Square$ yaitu .000, berarti bahwa variabel *parental attachment* tidak dapat menjelaskan variabel spiritualitas pada generasi Z (mahasiswa). Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis peneliti dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Beata Zarzycka (2018) yang menunjukkan bahwa *parental attachment* berkorelasi positif dengan kekuatan spiritual dengan gambaran terhadap Tuhan sebagai variabel mediator yang mengantari hubungan tersebut (Zarzycka, 2018).

Beberapa hal yang dimungkinkan mempengaruhi hasil dalam penelitian ini, salah satunya adalah konteks situasional, yaitu perbedaan zaman yang cukup signifikan antara subjek dengan orang tuanya serta kurangnya pengetahuan serta kesadaran orang tua tentang dampak positif dan negatif dari media digital. Dimana generasi Z merupakan generasi yang mengklaim penggunaan media digital dan penggunaan internet merupakan salah satu kebutuhan dasar. Dari hal itu tentunya sangat berefek pada nilai-nilai, pandangan, keyakinan serta perilaku penggunaannya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Tulgan (2013) yang menyebutkan bahwa penggunaan internet dan media digital merupakan faktor eksternal yang memiliki peran sangat besar terhadap keputusan serta cara pandang pada generasi Z. Sebagian besar dari generasi Z menjadikan selebgram serta *influencer* di media sosial untuk mengidentifikasi serta mendefinisikan dirinya. Generasi Z lebih suka menggabungkan banyak hal seperti komponen

identitas pandangan yang dianggap menarik yang di lihatnya di media sosial, kemudian dari hal itu mereka membuat identitasnya sendiri.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Anisah Muliati (2018), yang menunjukkan bahwa *religion online* di media sosial instagram berpengaruh positif dan signifikan terhadap spiritualitas mahasiswa . Dari itu peneliti berasumsi bahwa, dengan subjek yang didominasi oleh tingkat *parental attachment* yang sedang pada penelitian ini, dengan karakteristik generasi Z yang sangat melekat dengan media digital serta penggunaan internet yang tinggi, maka *parental attachment* tidak berpengaruh terhadap tingkat spiritualitas generasi Z (mahasiswa), apalagi jika tidak didukung dengan pengetahuan yang cukup mengenai penggunaan internet pada orang tua.

Selanjutnya analisis regresi dengan uji interaksi moderator (MRA). Bertujuan untuk mengetahui pengaruh *parental attachment* terhadap spiritualitas dengan penggunaan internet sebagai variabel moderator pada generasi Z (mahasiswa) dan diperoleh P_{value} sebesar .001 maka untuk alpha sebesar .05 diperoleh $P_{value} > \alpha$. Ini artinya terdapat pengaruh antara *attachment* terhadap spiritualitas dengan penggunaan internet sebagai variabel moderator pada generasi Z (mahasiswa), dengan nilai $R Square$ adalah .039 (3.9%).

Diperoleh persamaan, $\hat{Y} = 43.481 - .065 X_1 - .102 X_2 + .001 X_1X_2$, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 43.481 memberikan arti bahwa apabila variabel independen diasumsikan = 0 , maka spiritualitas secara konstanta akan bernilai sebesar 43.481.

Koefisien regresi X_1 adalah -.065, yang berarti bahwa *parental attachment* berpengaruh negatif terhadap spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan *parental attachment*, maka akan terjadi penurunan spiritualitas sebesar .065.

Koefisien regresi X_2 adalah -.102, yang berarti bahwa penggunaan internet berpengaruh negatif terhadap spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan penggunaan internet, maka akan terjadi penurunan spiritualitas sebesar .102.

Koefisien regresi $X_1 X_2$ (interaksi antara variabel *parental attachment* dengan penggunaan internet) adalah .001, yang memberikan arti bahwa interaksi antara variabel *parental attachment* dengan variabel penggunaan internet berpengaruh positif terhadap spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan interaksi antara variabel *parental attachment* dengan penggunaan internet maka akan terjadi peningkatan spiritualitas sebesar .001.

Hal ini memberikan arti bahwa, subjek yang intens dalam menggunakan internet dan lebih senang berinteraksi sosial melalui media sosial serta mencari informasi melalui internet dan dibarengi dengan rasa percaya yang tinggi kepada orang tuanya, perasaan dihargai yang tinggi oleh orang tuanya, serta komunikasi yang hangat dengan orang tua dan rasa aman saat berada dekat orang tua, berpengaruh terhadap meningkatnya perasaan bahagia dan ketelibatannya diri saat beribadah, kesesuaian perilaku dengan syari'at Islam, dan keyakinannya kepada Allah.

Sejalan dengan temuan *Pew Internet & America Life Project* yang bekerja sama dengan *Center for Research on Media, Religion and Culture* tahun 2004, bahwa 64% responden menggunakan internet untuk tujuan keagamaan. Namun, disisi lain dengan kemudahan memperoleh informasi mengenai apapun melalui internet, besar pula peluang terjadinya hal-hal negatif. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfin Khosyatillah (2018), menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial terhadap perilaku keagamaan. Dampak positifnya yaitu dapat meningkatkan motivasi terhadap tindakan keagamaan mahasiswa karena memperoleh informasi tentang keagamaan yang cepat, kapanpun dan dimanapun. Kemudian dampak negatifnya yaitu menyebabkan munculnya sifat candu yang mengakibatkan lalai dalam melaksanakan ibadah dan konten konten negatif yang ada dalam internet mengakibatkan pelaksanaan ibadah menjadi tidak khusus.

Pada hal ini keluarga merupakan salah satu yang memegang peran penting. Menurut Salmawaty (2017) menyebutkan bahwa kedekatan (*attachment*) keterlibatan (*involvement*) orangtua dengan anak mereka memberikan kontribusi besar terhadap pencegahan terhadap perilaku menyimpang, dan mendukung terbinanya sikap positif anak (Salmawaty, & Mahmud, 2017). Dalam proses pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga, dalam segi kedekatan emosional dimana anak merasa aman ketika berada dekat orang, tumbuh rasa percaya serta

perasaan saling menghargai dan terjadi komunikasi yang hangat dalam keluarga. Dengan adanya kedekatan emosional yang baik, maka proses pendidikan dan pengasuhan pun dapat berjalan dengan baik, seperti penyampaian nilai-nilai yang positif, pengarahan serta pengontrolan dalam penggunaan internet dan sebagainya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan bahwa berdasarkan jenis kelamin, perempuan memiliki penghayatan yang tinggi dalam *parental attachment*, spiritualitas dan penggunaan internet dibandingkan dengan laki-laki. Kemudian berdasarkan pendapatan orang tua, diperoleh bahwa subjek dengan *parental attachment*, spiritualitas serta penggunaan internet tinggi didominasi oleh subjek dengan pendapat orang tua rendah. Kemudian berdasarkan tempat tinggal, diperoleh bahwa subjek dengan *parental attachment* tinggi didominasi subjek yang bertempat tinggal di pesantren, sedangkan subjek dengan spiritualitas tinggi didominasi subjek yang tinggal dengan orang tua, dan subjek dengan penggunaan internet tinggi didominasi subjek yang tinggal di tempat kost.

Kemudian hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa *parental attachment* tidak mempengaruhi spiritualitas pada generasi Z (mahasiswa). Namun, penggunaan internet dapat memoderasi (menguatkan atau melemahkan) pengaruh *parental attachment* terhadap spiritualitas pada generasi Z (mahasiswa). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi skor penggunaan internet dan dibarengi dengan *parental attachment* yang tinggi, maka akan berpengaruh pada meningkatnya spiritualitas pada generasi Z (mahasiswa). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan internet memiliki peran yang penting terhadap spiritualitas generasi Z serta akan berdampak positif jika dibarengi dengan *secure attachment* dengan orang tua.

Daftar Pustaka

- [1] Ainsworth, M. D. (1985). *Pattern Of Infant Mother Attachments: Antecedents And Effects On Development*.
- [2] Aji, S. (2005). *Pengantar Teknologi Informasi*. Salemba Infotek.
- [3] APJII. (2018). *Perilaku Penggunaan Internet Indonesia 2018*.
- [4] Armsdem & Greenberg, M. . (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Young and Adolescence*, 16(5), 427–454.
- [5] Armsden, G., dan Greenberg, M. T. (2009). *Inventory Of Parent And Peer Attachmzent (IPPA)*.
- [6] Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- [7] Dill, K. (2015). 7 Things Employer should know about the gen Z workforce. *ForbesMagazine*.
<https://www.forbes.com/fobes/www.forbes.com/sites/Kathryndil/2015/11/06/7-things-employersshould-know-about-the-gen-z-workforce/>
- [8] Granqvist, P. (2002). Attachment and Religiosity in Adolescence: Cross-Sectional and Longitudinal Evaluations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(2), 260–170. <https://doi.org/10.1177/0146167202282011>
- [9] Granqvist, P. (2003). Attachment Theory and Religious Conversions: A Review and a Resolution of the Classic and Contemporary Paradigm Chasm. *Review of Religious Research*, 45(2), 172. <https://doi.org/10.2307/3512581>
- [10] K. Subrahmanyam, P. G. (2008). Online Communication and Adolescent Relationship. *The Future of Children*, 18(1), 146–199.
- [11] LaRue, F. (2011). U.N. Report: Internet Access Is a Human right. <http://documents.latimes.com/unreportinternetrights/>
- [12] Mudjiono, Hermawan, Hisbaron, N., & Sulistyono, dan S. A. (1995). *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*.

- [13] Pamungkas, H. W. (2014). Interaksi Orang Tua dengan Anak dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- [14] Piedmont, R. . (1999). Strategies for Using the Five-Factor Model of Personality in Religious Research. *Journal of Psychology and Theology*, 27(4).
- [15] Piedmont, R. L. . (2001). Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality. *Journal of Rehabilitation*, 67(1), 4–14.
- [16] Putra, R. S. (2016). Kriminalitas Di Kalangan Remaja (Studi Terhadap Remaja Pelaku Pencabulan Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas Ii B Pekanbaru). *JOM FISIP Universitas Riau*, 3(1), 1–14.
- [17] Qudsyi, H. dkk. (2018). Spiritualitas Well-being, Parental Attachment, and Moral Disengagement among College Student. *International Journal of Social Science and Humanity*, 8(4).
- [18] Salmawaty, & Mahmud, H. (2017). Membentuk Karekter Generasi Muda Melalui Institusi Keluarga di Era Digital. *Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 127–142.
- [19] Santrock, J. W. (2001). *life span development* jilid1. erlangga.
- [20] Sari, Suci Lia. Devianti, R. N., & Safitri. (2018). Kelakatan Orang tua unuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31.
- [21] Stillman,D & Stillman, J. (2018). *Generasi Z : Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan mengubah Dunia Kerja*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- [22] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- [23] Zarzycka, B. (2018). Parental Attachment Styles and Religious and Spiritual Struggle: A Mediating Effect of God Image. . . *Journal of Family Issues*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0192513X18813186>